

Pengaruh Pembiayaan BMT Terhadap Praktek Riba oleh Rentenir pada UMKM

(Studi Kasus : Pedagang Pasar Sleman)



Jurnal Penelitian

Oleh :

Nama : Dicky Hidayat

Nomor Mahasiswa : 10313029

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2015

ABSTRAKSI

Kegiatan pembiayaan yang dilakukan oleh BMT dirasa kurang maksimal . selain pembiayaan mengenai pendidikan dan sosialisasi bisnis secara Islami juga masih kurang. BMT dianggap menjadi lembaga pembiayaan mikro yang dapat melepaskan UMKM dari praktek riba rentenir. Penelitian ini mengukur pengaruh pembiayaan BMT terhadap praktek riba oleh rentenir pada UMKM di pasar Sleman. Variabel yang digunakan adalah variabel kepercayaan, kemudahan, keuntungan, serta pembiayaan BMT terhadap praktek riba rentenir. Kemudian diolah menggunakan metode Uji Logit (*Binary Logistic*), setelah dihitung dengan menggunakan *marginal effect*. Faktor kepercayaan signifikan. Namun sifat dari faktor kepercayaan mengharuskan memakai uji 1 sisi yang berarti harus bernilai negatif dari hasil estimasi nilai koefisiennya adalah positif. Hal ini berarti secara statistik tidak signifikan. Faktor kemudahan tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap praktek riba rentenir pada UMKM. Faktor keuntungan signifikan dan berpengaruh pada ketergantungan pedagang pada praktek riba rentenir. Karena faktor pembiayaan negatif signifikan terhadap ketergantungan rentenir pada UMKM. Maka pembiayaan pedagang ke rentenir berkurang, karena pedagang lebih memilih rentenir.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan berbagai keragaman sumber daya alam, sumber daya manusia, kebudayaan dan bahasanya. Namun, kekayaan Indonesia yang melimpah ini disertai dengan berbagai masalah yang berat, salah satunya adalah masalah kependudukan. Indonesia menduduki peringkat keempat setelah Amerika Serikat dengan predikat negara dengan jumlah penduduk terbesar. Masalah kependudukan tersebut meliputi kualitas penduduk, kuantitas penduduk, persebaran penduduk, dan masalah administrasi penduduk.

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi membuat masalah kependudukan Indonesia menjadi semakin kompleks, salah satunya yaitu bertambah banyaknya pengangguran. Hal ini terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah mengadakan program Keluarga Berencana atau KB dan pemberdayaan UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah.

Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi UKM yang disampaikan oleh Undang-undang ini juga berbeda dengan definisi di atas. Menurut UU No 20 Tahun 2008 ini, yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Salah satu rival BMT dalam mengembangkan usahanya tidak lain adalah rentenir, rentenir dalam prakteknya sebenarnya sangat merugikan peminjamnya karena jasa keuntungan rentenir tersebut cukup besar, sehingga bagi UKM/pedagang khususnya menggunakan kredit-kredit yang disediakan oleh para rentenir dalam dua cara, tergantung pada jangkauan aktifitas. Hutang piutang uang informal sangat sesuai dengan kebutuhan para pedagang skala besar yang harus membeli barang dalam jangka waktu pendek. Tetapi apabila pembayar kreditnya tidak sanggup membayar maka jangka waktu pembayaran kreditnya diperpanjang sehingga keuntungan semakin besar dan menambah beban bagi yang meminjamnya. Maka BMT disini mampu memudahkan masyarakat bawah yang ingin membangun usaha dan menambah modalnya dan supaya terhindar dari praktek negatif rentenir dan lebih utama supaya terhindar dari riba.

Sistem bagi hasil sudah merupakan tradisi masyarakat Indonesia sehingga kehadiran BMT sesuai kehendak dari budaya kita, kegiatan bisnis BMT bertujuan membantu pengusaha kecil bawah dan kecil dengan memberikan pembiayaan yang dipergunakan sebagai modal dalam rangka mengembangkan usahanya. Dengan kegiatan bisnis ini usaha anggota berkembang dan BMT memperoleh pendapatan sehingga kegiatan BMT berkesinambungan secara mandiri. Munculnya lembaga keuangan yang berbasis syariah (semacam BMT) merupakan suatu fenomenal yang unik. Oleh karenanya sangat penting untuk di ketahui lebih lanjut, agar jika di ketemukan konsep-konsep strategi bagi ketahanan ekonomi masyarakat yang tangguh, kiranya dapat disebarluaskan.

KAJIAN PUSTAKA

Tim Bank Danamon (2003) pada November di 8 kota besar yang mewawancarai 1000 responden (Pedagang Mikro dan Kecil). Dalam penelitian ini diketahui bahwa 94% dari responden membutuhkan pinjaman namun hanya 36% (yaitu dari 61% dari 60% yang mempunyai pinjaman pada saat penelitian dilakukan (*currently borrow*), yang meminjam dari Bank BRI dan Bank komersial lainnya. Hanya 5% yang meminjam dari BPR (8% dari 60% - *currently borrow*). Sisanya meminjam dari keluarga, teman, rentenir dan koperasi. Dari hasil penelitian ini responden juga mengatakan, bank terlalu rumit dan menakutkan serta mereka mengatakan bahwa persyaratan dan proses untuk meminjam uang di bank terlalu rumit, prosesnya terlalu lama dan lokasi bank terlalu jauh dari tempat usaha, dan mereka tidak mempunyai waktu untuk datang ke bank karena harus menunggu tokonya. Sebagian besar mengatakan bahwa bank “menakutkan” dan bukan untuk mereka. Mereka membutuhkan layanan dan persyaratan yang sederhana, proses yang mudah dan cepat, kenyamanan bertransaksi dan kalau bias bertransaksi dapat dilakukan di toko mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari data lapangan yang diamati dari sampel penelitian usaha pembiayaan BMT Terhadap Praktek Riba oleh Rentenir pada UMKM, penelitian ini dilakukan guna mengetahui tingkat keberhasilan pembiayaan BMT dalam melindungi pedagang

pasar dari praktek riba rentenir di Kabupaten Sleman. Data primer didapatkan oleh peneliti secara langsung dari objek penelitian tanpa melewati orang atau lembaga lain. Data ini dikumpulkan dengan cara :

1. Wawancara (interview) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tehnik Tanya jawab secara langsung.
2. Mendistribusikan kuisioner sebanyak 100 kepada responden yang terpilih.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan statistik. Untuk pengolahan data menggunakan *SPSS 16*. Sebelum data diolah dan dianalisa, dilakukan beberapa prosedur pendahuluan terhadap data yang diperoleh yaitu membuat pengkodean dan penggolongan beberapa kategori jawaban. Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dilakukan metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Validitas dan Uji Reabilitas
2. Uji Validitas
3. Uji reabilitas
4. Uji Binary Logsitic

Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel yang terdiri dari variabel dependen yaitu ketergantungan terhadap rentenir variabel independennya adalah kepercayaan, kemudahan, keuntungan, pembiayaan BMT.

1. ketergantungan UMKM terhadap rentenir diambil dari ketergantungan mendapatkan pembiayaan dari rentenir, semakin besar ketergantungan maka ketergantungan terhadap rentenir semakin tinggi

2. Kepercayaan di ukur dari tingkat kepercayaan UKM pada BMT di bandingkan lembaga lainnya, apabila semakin besar kepercayaan UMKM pada BMT
3. Kemudahan ini di ukur dari dalam prosedur pada BMT, prosedur ini di antaranya prosedur mengajukan pinjaman, membayar pinjaman, dan keterlambatan dalam membayar angsuran di BMT.
4. Keuntungan diambil dari jumlah pinjaman dan tabungan UMKM pada BMT, semakin besar pinjaman dan tabungan pada BMT, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh pedagang.
5. Pembiayaan BMT di ukur dari jumlah pembiayaan yang di dapatkan UMKM pada BMT,

HASIL ANALISIS

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah Pasar Sleman. Pasar Sleman merupakan pasar terbesar di Kecamatan Sleman. Pasar ini berada di Kalakijo Kelurahan Triharjo Kecamatan Sleman. Pasar ini termasuk pasar dengan pasaran pahing. Menurut data terakhir dari Dinas Pasar Kabupaten Sleman tahun 2010, luas pasar Sleman ini sebesar 6327m² dengan jumlah pedagang sebanyak 1171 pedagang. Berikut ini adalah jumlah pedagang Pasar Sleman menurut data Dinas Pasar Kabupaten Sleman tahun 2010 pada table 4.1 :

Tabel 4.1

Jumlah Pedagang di Pasar Sleman

Pedagang Tetap			Pedagang Diluar Dasaran	Total
Kios	Los	Bango		
49	574	123	425	1171

Sumber : <http://dinaspasar.sleman.kab.go.id>

Sesuai pengamatan dari peneliti, Pasar Sleman mengalami perubahan luas lahan sejak akhir tahun 2012. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menghitung ulang jumlah pedagang di Pasar Sleman dan membatasi penelitian dalam lingkup pedagang tetap yaitu pedagang yang berada di los dan kios. Sesuai dengan pengamatan, peneliti hanya mendapatkn jumlah total pedagang yang menetap di pasar sekitar pukul 08.00 WIB sampai 16.00 WIB sebanyak 100 dengan 5 variasi kelompok pedagang. Berikut adalah jumlah variasi kelompok pedagang dan jumlah sampel yang diambil oleh peneliti pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2

Distribusi Pedagang Sampel menurut jenis usaha

1.1.1 Profil Responden

No.	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
1	Pakaian	17	17%
2	Makanan/Minuman	29	29%
3	Bahan Makanan	24	24%

4	Perabotan Rumah Tangga	28	28%
5	Bahan Bangunan	2	2%
Total		100	100%

Sumber : Data di Olah

Tabel 4.2 menunjukkan dari data yang telah diambil di lapangan sebanyak 100 kuisioner menunjukkan hasil variasi jenis usaha dari pedagang pasar Sleman, pakaian sebesar 17 pedagang atau 17%, makanan/minuman sebesar 29 pedagang atau 29%, bahan makanan sebesar 24 pedagang atau 24%, perabotan rumah tangga sebesar 28 pedagang atau 28%, bahan bangunan sebesar 2 pedagang atau 2%.

Hasil Analisis Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Dapat Dilihat Pada Tabel 4.3 Berikut Ini :

Tabel 4.3

Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	30	30%
2	Perempuan	70	70%
Total		100	100%

Sumber : Data di Olah

Tabel 4.3 Berdasarkan analisis data diatas mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar 70 responden dengan persentase sebesar 70%, sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebesar 30 responden atau sebesar 30%. Hasil

Analisis Profil Responden Berdasarkan Usia, Dapat Dilihat Pada Tabel 4.4 Berikut

Ini :

Tabel 4.4

Profil Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	21-30 tahun	2	2%
2	31-40 tahun	19	19%
3	41-50 tahun	44	44%
4	51- 60 tahun ke atas	35	35%
Total		100	100%

Sumber : Data di Olah

Berdasarkan hasil analisis profil responden berdasarkan umur dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mempunyai umur dari 20 sampai 30 tahun, yaitu sebesar 2 atau 2%. Responden yang berumur 31 sampai 40 tahun yaitu sebesar 19 responden atau 19%. Responden yang berumur 41 sampai 50 tahun yaitu sebesar 44 responden atau 44%. Responden yang berumur 51 sampai 60 tahun ke atas sebesar 35 responden atau 35%.

1. Uji Validitas

Validitas yaitu sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas digunakan untuk mengetahui kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada proyek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang valid. Teknik mengukur validitas suatu

instrumen menggunakan teknik *pearson correlation*. Suatu pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, biasanya dibunakan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 5%, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Hasil perhitungan uji validitas instrumen dari 100 responden dapat dilihat pada tabel 4.5

Variabel	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel($\alpha=5\%$)	Keterangan
Kemudahan	1	0,717	0.1966	Valid
	2	0,681	0.1966	Valid
	3	0,631	0.1966	Valid
Keuntungan	1	0,771	0.1966	Valid
	2	0,767	0.1966	Valid

Sumber : Data SPSS di Olah

Dari hasil uji validitas di atas, dapat dikeathui bahwa nilai F hitung masing-masing pertanyaan lebih besar dari pada nilai F tabel. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada variabel X2 dan X3 yang digunakan dalam penelitian adalah valid dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk menunjukkan ukuran kestabilan dan konsistensi dari konsep ukuran instrumen atau alat ukur. Sehingga nilai yang di ukur tidak berubah dalam nilai tertentu. Data yang reliabel dalam instrumen penelitian berarti

data tersebut dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula alpha Cronbach. Berdasarkan perhitungan reabilitas yang diperoleh maka dapat diinterpretasikan reabilitas instrumen. Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 276) interpretasi r adalah sebagai berikut :

Antara 0,800 sampai dengan 1,00 = tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,800 = cukup

Antara 0,400 sampai dengan 0,600 = agak rendah

Antara 0,200 sampai dengan 0,400 = rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,200 = sangat rendah (tidak berkorelasi)

Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji Reabilitas

Variabel	Pertanyaan	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Kemudahan	KM1	0.713	Reliabel
	KM2	0.732	Reliabel
	KM3	0.757	Reliabel
Keuntungan	KU1	0.823	Reliabel
	KU2	0.827	Reliabel

Sumber : Data SPSS di Olah

Dari hasil uji reabilitas diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai Cronbach Alpha sendiri. Dari variabel kemudahan ,KM1 Cronbach Alpha sebesar (0,713), KM2 (0,732), KM3 (0,757). Artinya variabel kemudahan

mempunyai tingkat keterandalan yang cukup. Kemudian variabel keuntungan, KU1 Cronbach Alpha sebesar (0,823), KU2 (0,827). Artinya variabel keuntungan mempunyai tingkat keterandalan yang tinggi.

3. Uji Binary Logistic

**Tabel 4.7 Hasil Uji Logit
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	1.834	.646	8.044	1	.005	6.256
X2	-.513	.765	.449	1	.503	.599
X3	-1.059	.665	2.535	1	.111	.347
X4	-.511	.236	4.670	1	.031	.600
Constant	-.338	5.143	.004	1	.948	.713

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4

Hasil yang ditampilkan dalam Tabel 4.7 dijelaskan nilai koefisien regresi logit tidak dapat diinterpretasikan secara langsung. Hasil regresi menunjukkan bahwa X_1 hasil hitungannya adalah 1,834 dengan *wald test* sebesar 8,044 dan α 5% yang berarti signifikan. Namun sifat dari X_1 mengharuskan memakai uji 1 sisi yang berarti harus bernilai negatif dari hasil estimasi nilai koefisiennya adalah positif. Hal ini berarti secara statistik variabel X_1 tidak signifikan.

Hasil dari regresi pada variabel X_2 menunjukkan tidak signifikan karena hasil hitungannya adalah -0,513 dengan *wald test* sebesar 0,449 dan α 50% yang seharusnya bernilai positif. Hasil dari regresi X_3 hasil hitungannya adalah -1,059 dengan *wald test* sebesar 2,535 dan α 11% ini menunjukkan bahwa variabel X_3 tidak signifikan dilihat

dari hasil estimasinya. Hasil regresi menunjukkan bahwa X_4 hasil hitungannya adalah -0,511 dengan *wald test* 4,670 dan α 5% yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan hasil yang positif karena sesuai harapan dengan diperoleh hasil regresi yang didapat bernilai (-).

4. Marginal Effect

Pada penelitian ini ketergantungan pada rentenir atau tidak dengan menggunakan rata-rata variabel independen kepercayaan, kemudahan, keuntungan, pembiayaan BMT menghasilkan regresi logistik dan menghitung Z adalah langkah pertama untuk menghitung *marginal effect* dengan *marginal effect on mean*, metode hitung marginal effect on mean sebagai berikut.

Tabel 4.8 Marginal Effect

Variabel	Koefisien	Marginal Effect
X_1	5,786	0,6897
X_2	-1,983	- 0,2363
X_3	-4,119	- 0,4909
X_4	-1,175	- 0,14006

$$Y = 0,6897 X_1 - 0,2363 X_2 - 0,4909 X_3 - 0,14006 X_4$$

Berdasarkan tabel 4.7 X_1 , X_2 , X_3 tidak signifikan karena Hasil regresi menunjukkan bahwa X_1 hasil hitungannya adalah 1,834 dengan *wald test* sebesar 8,044 dan α 5% yang berarti signifikan. Namun sifat dari X_1 mengharuskan memakai uji 1 sisi yang berarti harus bernilai negatif dari hasil estimasi nilai koefisiennya adalah positif. Hal ini berarti secara statistik variabel X_1 tidak signifikan.

Hasil dari regresi pada variabel X_2 menunjukkan tidak signifikan karena hasil hitungannya adalah -0,513 dengan *wald test* sebesar 0,449 dan α 50% yang seharusnya bernilai positif. Hasil dari regresi X_3 hasil hitungannya adalah -1,059 dengan *wald test* sebesar 2,535 dan α 11% ini menunjukkan bahwa variabel X_3 tidak signifikan dilihat dari hasil estimasinya. Setelah menghitung marginal effectnya, maka hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai X_1 tidak signifikan, hal ini dikarenakan hasil hitung marginal effect X_1 sebesar 0,6897 yang hanya dilihat dari uji satu arah saja, nilai X_2 sebesar -0,2363 tidak signifikan karena dilihat dari hasil hitung marginal effect yang telah dilakukan menunjukkan tidak adanya pengaruh sama sekali, nilai X_3 sebesar -0,4909 tidak signifikan karena dilihat dari hasil hitung marginal effect yang telah dilakukan. Meskipun X_1 , X_2 , X_3 dapat dihitung marginal effectnya, tetapi hasil yang di dapat tidak relevan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa X_4 hasil hitungannya adalah -0,511 dengan *wald test* 4,670 dan α 5% yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan hasil yang positif karena sesuai harapan dengan diperoleh hasil regresi yang didapat bernilai (-). Nilai X_4 signifikan karena dilihat dari hasil hitung marginal effect sebesar -0,14006.

Penghitungan *marginal effect* menunjukkan bahwa apabila X_4 naik 1 satuan, probabilitas ketergantungan pedagang ke rentenir berkurang sebanyak 14%. Jadi semakin banyak pedagang mendapatkan pembiayaan dari BMT maka mengurangi kemungkinan pedagang mendapatkan pembiayaan dari rentenir. Dengan demikian, hitungan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diketahui

bahwa hanya pembiayaan BMT yang mempengaruhi variabel ketergantungan pedagang pada rentenir. Bukan berarti variabel independen lain tidak berpengaruh terhadap ketergantungan rentenir, tetapi pembiayaan BMT yang sangat berpengaruh.

PEMBAHASAN

Dari hasil hitung *marginal effect* diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kepercayaan UMKM atau X_1 terhadap BMT tidak signifikan terhadap ketergantungan pada rentenir. Dengan marginal effect sebesar 0,6897. Variabel Kemudahan BMT atau X_2 tidak signifikan terhadap ketergantungan pedagang pada rentenir. Dilihat dari marginal effectnya sebesar -0,2363. Variabel keuntungan atau X_3 tidak signifikan terhadap ketergantungan pedagang pada rentenir. Hal ini dapat dilihat dari hasil marginal effect sebesar -0,4909.

Hasil dari hasil *marginal effect* untuk variabel pembiayaan BMT atau X_4 dapat disimpulkan bahwa pembiayaan yang diberikan BMT pada pedagang negatif signifikan terhadap ketergantungan pedagang pada rentenir jika dilihat dari hasil hitungnya adalah -0,14006. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan memperoleh pembiayaan dari BMT pedagang akan menjauhi rentenir. Karena setiap pembiayaan dari BMT naik 1 kali pemberian kredit maka probabilitas pedagang kembali ke rentenir berkurang sebesar 14%. Dari hasil ini dapat dilihat pedagang menjauhi rentenir dan memilih mendapatkan pembiayaan dari BMT. Sehingga setiap pembiayaan naik lebih dari 1 kali ini akan menyebabkan pedagang lebih memilih BMT untuk membiayai usahanya dibandingkan dengan mendapatkan pembiayaan

dari rentenir. Namun, strategi yang dilakukan oleh BMT dalam memberikan pembiayaan ke pedagang jangan terlalu berlebihan karena mengingat kredit yang diberikan oleh BMT mengandung resiko maka pemberian kredit oleh BMT harus dilandasi oleh keyakinan BMT atas kemampuan debitur untuk dapat melunasi hutangnya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati diawal pemberian kredit. Dengan cakupan pembiayaan ini UMKM akan merasa nyaman dan telah mendapatkan lembaga pembiayaan yang sesuai dengan prinsip – prinsip syariah. Dengan prinsip – prinsip syariah ini UMKM dalam melakukan kegiatan usaha akan lebih aman karena tidak adanya bunga (riba).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil estimasi menunjukkan bahwa pembiayaan BMT negatif signifikan terhadap ketergantungan rentenir pada UMKM. Semakin sering pedagang mendapatkan pembiayaan dari BMT maka semakin berkurang ketergantungan pedagang untuk mendapatkan pembiayaan dari rentenir. Untuk hasil estimasi variabel yang lain menunjukkan tidak signifikan terhadap ketergantungan UMKM ke rentenir.

Menginterpretasikan koefisien dalam model logit adalah dengan menghitung perubahan nilai probabilitas atau disebut dengan *marginal effect*. Setelah menghitung *marginal effect*, untuk X_4 sebesar -0,14006. Hal ini menjelaskan bahwa setiap pembiayaan naik lebih dari 1 kali akan menyebabkan probabilitas kunjungan pedagang ke rentenir sebagai sumber pembiayaannya berkurang sebesar 14%.

Untuk variabel lain dari hasil estimasi regresi, untuk X_1 hasil regresinya sebesar 1,834 dengan *wald test* sebesar 8,044 dan α 5%. Namun sifat dari X_1 mengharuskan memakai uji 1 sisi yang berarti harus bernilai negatif dari hasil estimasi nilai koefisiennya adalah positif. Hal ini berarti secara statistik variabel X_1 tidak signifikan. Variabel X_2 hasil regresinya sebesar -0,513 dengan *wald test* sebesar 0,449 dan α 50%. Variabel X_3 hasil regresinya sebesar -1,059 dengan *wald test* sebesar 2,535 dan α 11%. Ketiga variabel ini tidak signifikan terhadap ketergantungan pedagang pada rentenir karena dilihat hasil dari masing-masing variabel *wald test*-nya kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ 2013. Indonesia Prakarsai Pembahasan Penguatan UKM di KTT APEC 2013. Di akses pada tanggal 23 Oktober 2015 pada alamat <http://setkab.go.id/artikel-10377-Indonesia-prakarsai-pembahasan-penguatan-UKM-di-KTT-APEC-2013.html>.
- Aldrin, Tyas. 2012." Eksistensi Bank Thitil dalam Kegiatan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Kota Batu)". <http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/download/119/94>.
- Al-Hujaeni, Zenzen. 2013." Ketergantungan Pedagang Pasar Terhadap Rentenir (Studi Kasus pada Pedagang Pasar Kolombo)". <https://lifeconuii.files.wordpress.com/2014/03/ilmu-ekonomi-ip-2013>.

- Bank Danamon, Tim. (2003), "Penelitian di 8 Kota Besar Terhadap 1000 Pengusaha Mikro dan Kecil". Diambil Tanggal 10 Januari 2013, dari [http : //www.danamon.co.id/](http://www.danamon.co.id/)
- Kasmir. (2002), "Manajemen Perbankan", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. (2003), "Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi". Erlangga, Jakarta.
- Muhammad. Lembaga Ekonomi Syariah, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007), h. 23.
- Nugroho, Heru, 2001, Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Qudarini, Anisa. 2013, "Rentenir dan Pedagang Muslim (Sebuah Studi Tentang Interaksi Sosial di Pasar Legi Kota Gede)".
- Ridwan, Muhammmad. 2004, "Manajemen BMT. (UII Press, Yogyakarta).
- Tambunan, Tulus. 2002, "Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Teguh, Muhammad. 1999, Metode Penelitian Ekonomi, Rajawali Press, Jakarta.
- Widarjono, Agus, 2013, Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Jurnas. (2012), "1 Juta Pelaku UMKM Terjerat Rentenir", diambil pada 30Juli 2014 dari [http : //jurnas.com/html](http://jurnas.com/html).